

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masjid yang dibangun pada dasarnya terbentuk dari hal yang sederhana hingga mewah. Masjid tidak akan berdaya guna secara optimal. Apabila kepengurusannya tidak berjalan dengan baik. Karena setiap organisasi maupun kelembagaan sangat dituntut pengorganisasian yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, proses manajerial menjadi perhatian yang paling utama pada sebuah masjid dalam menjadikan masjid lebih baik. Maka dari itu, harus adanya pengoptimalan dalam kegiatan manajemen masjid, yakni untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam keberhasilan organisasi. Selain itu, ketentuan apapun yang dilaksanakan maupun dikembangkan terhadap kemakmuran masjid. Perlu adanya tahapan-tahapan pada proses manajemen masjid.

Kemampuan yang dimiliki oleh manusia memiliki keterbatasan dimulai dari kemampuan dari segi pengetahuan, fisik, maupun waktu. Sedangkan kebutuhan, yang dibutuhkan oleh manusia itu tidak terbatas dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karenanya, manusia terus berusaha untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas itu. Bentuk dari kebutuhan dari manusia yakni melakukan usaha dengan melakukan pembagian kerja dan tanggung jawab. Dari fungsi pengorganisasian terdapat beberapa aspek penting yang disebut dengan empat pilar atau *building block* seperti pembagian kerja, departementalisasi, hierarki, dan koordinasi. Fungsi pengorganisasian ini memudahkan manusia untuk melakukan suatu kegiatan, terutama dalam ruang lingkup organisasi (Hasibuan, 2006:3).

Pada saat ini, umat Islam terus-menerus melakukan pembangunan masjid dimana-mana. Terbukti dengan adanya masjid-masjid yang baru berdiri di berbagai daerah di Indonesia, tak terkecuali daerah yang terpencil sekalipun. Disamping pembangunan yang terus-menerus di berbagai daerah di seluruh Indonesia. Tak sedikit juga masjid-masjid lama pun mengalami renovasi secara menerus. Setelah banyaknya masjid-masjid yang didirikan maupun yang direnovasi, bangunan masjid pun menjadi daya tarik sendiri bagi kalangan umat Muslim. Banyak kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan secara intensif setelah bangunan masjid didirikan maupun direnovasi. Akan tetapi tak sedikit juga masjid yang sudah memiliki bangunan yang baik tidak sebanding dengan kegiatan yang dilangsungkan. Masih ada juga masjid-masjid yang sepi dari kegiatan, sedangkan bangunan masjid sudah baik.

Permasalahan yang terjadi itu, tidak jauh dari kurang optimalnya kinerja pengurus dalam segi memakmurkan masjid. Dampak dari permasalahan itu, masjid hanya digunakan sebagai kegiatan ibadah yang bersifat *mahdoh* atau dianjurkan yang berupa shalat saja, tidak digunakan sebagai pusat kegiatan umat Islam. Selain hanya digunakan sebagai kegiatan yang bersifat *mahdoh*, permasalahan lainnya seperti kurangnya segi kepengurusan dalam masjid. Masih banyak, masjid-masjid yang tidak terdapat struktur kepengurusan yang tetap, serta bidang-bidang yang kurang berjalan, pada akhirnya program dari tiap bidang kerja tidak berjalan. Oleh karena itu, perlu memaksimalkan fungsi-fungsi manajemen terutama dalam aspek pengorganisasiannya. Agar bisa membuat masjid mempunyai daya tarik yang lebih bagi masyarakat, hingga menjadikan masjid

sebagai pusat kegiatan. Dikarnakan, adanya keterkaitan antara keberlangsungan masjid terhadap pemberdayaan masyarakat yang ada di sekitarnya. Maka dari itu, perlu penekanan terutama dalam pengorganisasian yang baik, profesional, dan sistematis. Ketika pengorganisasian yang baik, diharapkan dapat mengurangi penderitaan masjid dengan tidak adanya kegiatan-kegiatan yang berlangsung dan selain itu masjid bisa memberdayakan masyarakat terutama dalam pengembangan peradaban Islam (Rifa'i & Fakhruroji, 2005:14).

Pengorganisasian masjid agar dapat bekerja secara baik dalam menjalankan kepengurusan, diperlukan cara kerja yang lebih optimal. Oleh karna itu, manajemen masjid sangatlah penting untuk diterapkan. Seiring dengan perkembangan zaman dari waktu ke waktu, diharapkan masjid yang hanya digunakan sebagai tempat ibadah. Akan tetapi, bisa menjadi pusat kegiatan sosial, perekonomian, pendidikan dan lain sebagainya. Karna dari masjid sendiri, umat Islam mengalami kebangkitan maupun kemundurannya (Rifa'i & Fakhruroji, 2005:4).

Apapun faktanya yang terjadi pada saat ini, masjid memang mesti berkembang secara dinamis dan tidak semestinya dibiarkan tanpa perbaikan. Inovasi tanpa henti selalu diperlukan agar masjid dapat senantiasa selaras dengan perkembangan zaman agar tidak ditinggalkan umat. Sebagai sebuah lembaga dan organisasi, masjid dituntut untuk memiliki manajerial yang baik dan memiliki daya pikat kuat terhadap umatnya.

Memakmurkan masjid sudah seharusnya diimbangi dengan kesadaran dan ditunjang dengan potensi pengorganisasian yang baik, agar dalam memakmurkan

masjid lebih efektif dan efisien terutama lebih optimal. Karna Allah sudah menekankan pentingnya pengorganisasian dalam Al-Qu'an surah *Ash-Shaff* ayat 4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيُنٌ مَّرْصُوصٌ

Artinya:

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti bangunan yang tersusun kokoh (KEMENAG RI 2009:551).

Secara eksplisit, ayat ini mengajarkan semua kaum Muslimin untuk mengamalkan pengorganisasian dalam setiap pekerjaan. Karena Islam menghendaki dalam mengatur segala hal yang harus dilakukan dengan baik, tepat, terencana, dan tuntas agar tujuan yang sudah dibuat dapat tercapai.

Pada penelitian, peneliti mencoba mengedepankan fungsi manajemen berupa fungsi pengorganisasian lebih optimal. Aspek-aspek manajemen yang digunakan tidak hanya berpedoman pada standar-standar teknis belaka. Tetapi juga berpedoman pada aturan-aturan atau nilai-nilai agama. Dengan demikian untuk mensinergikan antara aspek duniawi seperti aspek pengorganisasian, dengan *aspek ukhrawi* seperti memakmurkan masjid. Ketidakseimbangan antara keduanya akan menyebabkan *kemadharatan*, yang berdampak masjid menjadi kurang termanfaatkan.

Begitu dengan Masjid Besar Cicalengka yang merupakan salah satu masjid besar yang ada di Kecamatan Cicalengka. Masjid yang didirikan sejak tahun 1901 dari tanah wakaf KH Abdul Ghani. Masjid ini berdiri kokoh ditengah pusat kota

Cicalengka, letaknya yang strategis ini tak jarang menjadi tempat persinggahan bagi para pengunjung yang ada di Cicalengka. Masjid Besar Cicalengka ini memiliki beberapa aspek yang menarik yakni kepengurusannya di Masjid Besar Cicalengka dapat menghasilkan berupa lembaga pendidikan seperti sekolah agama, pelayan keumatan berupa lembaga zakat dan juga banyak yang dihasilkan. Menjadikan Masjid Besar Cicalengka makmur begitu juga termasuk masjid yang ideal. Selain daripada itu, program berupa kajian keagamaan juga dilaksanakan setiap minggunya oleh dewan kemakmuran masjid. Seperti halnya yang telah dipaparkan KH Ustman selaku ketua Dewan Kemakmuran Masjid KH Ustman sendiri mengatakan bahwasannya kemakmuran masjid ini melibatkan bidang-bidang kerja yang ada. Seperti bidang *Idarah*, *Imarah*, dan *Riayah*. Hal pengoptimalan atau peningkatan terhadap bidang yang ada oleh KH Ustman. Sehingga masyarakat disekitarnya pun tertarik untuk datang ke Masjid Besar Cicalengka. Selain letaknya yang dekat pusat kota Cicalengka. Oleh karenanya, Masjid Besar Cicalengka memiliki daya tarik sendiri bagi masyarakat sekitar maupun luar.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti ingin mengetahui lebih mendalam mengenai pengoptimalan fungsi pengorganisasian yang digunakan oleh Dewan Kemakmuran Masjid Besar Cicalengka guna memakmurkan masjid, yang kemudian dideskripsikan ke dalam skripsi yang berjudul **OPTIMALISASI FUNGSI PENGORGANISASIAN DALAM MEMAKMURKAN MASJID (Studi di Deskriptif pada Masjid Besar Cicalengka).**

B. Fokus Penelitian

Latar belakang penelitian yang telah dipaparkan diatas, penelitian yang dilakukan memfokuskan pada beberapa hal diantaranya:

- 1 Bagaimana optimalisasi pembagian kerja di Masjid Besar Cicalengka dalam memakmurkan Masjid?
- 2 Bagaimana optimalisasi departementalisasi di Masjid Besar Cicalengka dalam memakmurkan Masjid?
- 3 Bagaimana optimalisasi hierarki di Masjid Besar Cicalengka dalam memakmurkan Masjid?
- 4 Bagaimana optimalisasi koordinasi di Masjid Besar Cicalengka dalam memakmurkan Masjid?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian diatas, ada beberapa hal yang akan dituju oleh peneliti diantaranya:

- 1 Untuk mengetahui optimalisasi pembagian kerja di Masjid Besar Cicalengka dalam memakmurkan Masjid.
- 2 Untuk mengetahui optimalisasi departementalisasi yang dilakukan di Masjid Besar Cicalengka dalam memakmurkan Masjid.
- 3 Untuk mengetahui optimalisasi hierarki yang dilakukan di Masjid Besar Cicalengka dalam memakmurkan Masjid.
- 4 Untuk mengetahui optimalisasi koordinasi yang dilakukan di Masjid Besar Cicalengka dalam memakmurkan Masjid .

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam dua hal, diantaranya:

1. Kegunaan secara akademisi

Secara akademisi penelitian ini bisa menjadi sebuah bahan informasi bagi ilmu yang berkaitan dan mampu memberikan kegunaan terhadap pengembangan wawasan keilmuan mengenai masjid.

2. Kegunaan secara praktis

Secara praktis penelitian ini sebagai kerangka yang baru dalam pengoptimalisasian fungsi pengorganisasian dalam memakmurkan Masjid Besar Cicalengka. Serta dapat memberikan solusi terhadap kendala-kendala yang dihadapi oleh pengurus Masjid Besar Cicalengka.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Pada setiap penelitian perlu rujukan, dengan melihat penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan fokus penelitian. Diantara rujukan penelitian yang berupa skripsi sebelumnya yakni sebagai berikut:

Pertama, Muhammad Iqbal: Fungsi Pengorganisasian Terhadap Kemakmuran Masjid (Studi Deskriptif di Masjid Al Hasan Raya Komp. Bumi Panyilekan Jl. Raya Panyileukan Blok. G1 No. 12 Bandung). Hasil penelitian dari skripsi ini yakni mengenai tentang hasil presentase data kemakmuran masjid dan kualitas pelayanan. Pada presentase data dengan menggunakan segi *tangible* (bukti langsung) sudah baik, dengan melihat perlengkapan yang luas, suasana bersih, kamar mandi, wc yang baik. Begitu juga dengan pengurus yang rapih. Sedangkan dalam aspek kemakmuran

masjid, dengan terdapatnya pendidikan pengurus, kehandalan, kesigapan, dan konsistensi pengurus dalam memakmurkan masjid. Hasil terakhir yakni mengenai kualitas pelayanan masjid, dengan dilihat dari kesigapan, keahlian, serta kemampuan pengurus dalam memberikan pelayanan yang baik. (2014 M/1435 H) (Skripsi Muhammad Iqbal: 2014).

Kedua, Hamdan Hedriawan: Implementasi Fungsi *Organizing* dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid (Studi Deskriptif Masjid Ujung Berung Jl. Alun-Alun Barat, Bandung). Hasil dari penelitian ini yakni fungsi pengorganisasian telah dijalankan secara baik, dengan dilihat dari pembagian kerja yang dilakukan pada setiap bidang yang telah dilakukan. Begitu juga dengan tipe organisasi yang dilaksanakan berupa tipe organisasi lini dan staff. Dalam pengambilan keputusan diserahkan secara terpusat kepada Dewan Masjid Indonesia (DMI) yang disesuaikan dengan keadaan. (2016 M/1438 H) (Skripsi Hendrawan: 2016).

Ketiga, Rini Widya Astuti: Peran Pengurus Masjid Al Jihad dalam Menanamkan Keagamaan di Candimas Natar Lampung Selatan. Pada skripsi ini, hasil penelitiannya yakni peran pengurus harus lebih aktif berperan dalam perkembangan zaman, dalam segi keputusan yang dikeluarkan harus tetap mengedepankan musyawarah. Pada segi kepengurusan, kepengurusan yang ada cukup berperan aktif dalam menanamkan nilai keagamaan. Terakhir dari hasil penelitian pada skripsi ini mengenai tentang pembinaan jama'ah dalam penanaman akidah dengan

membuat *taklim* bagi ibu-ibu. (2017 M/1439 H) (Skripsi Rini Widya Astuti: 2017).

2. Landasan Teoritis

Menurut Depdikbud (1995:628) optimalisasi berasal dari kata optimal yang berarti terbaik, tertinggi, atau bisa dikatakan optimalisasi berarti suatu proses meninggikan atau meningkatkan ketercapaian dari tujuan yang diharapkan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Pengertian optimalisasi dalam Kamus Bahasa Indonesia, W.J.S. Poerdwadarminta (1997:753) dikemukakan bahwa optimalisasi adalah hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan, jadi optimalisasi merupakan pencapaian hasil sesuai dengan harapan secara efektif dan efisien.

Manajemen secara bahasa, berasal dari kata bahasa Inggris *to manage*, yang berarti melatih, atau mengendalikan (*to handle*), serta dari bahasa Latin *manus*, yang berarti tangan (*to handle*), menangani, mengurus mengendalikan. Arti lebih spesifik dari *manage*, yaitu *to direct and control* (membimbing dan mengawasi), *to carry on business or affairs* (mengurus perniagaan atau urusan), *to achieve one's purpose* (mencapai tujuan tertentu), *to treat with care* (memperlakukan dengan seksama) (Samsudin, 2006:15).

Menurut G.R Terry, fungsi-fungsi manajemen adalah *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, *Controlling*. Sedangkan menurut John F. Mee fungsi manajemen diantaranya adalah *Planning*, *Organizing*, *Motivating*, dan *Controlling*. Berbeda lagi dengan pendapat Henry Fayol ada lima fungsi

manajemen yakni *Planning, Organizing, Commanding, Coordinating*, dan *Controlling*. Masih banyak lagi pendapat pakar-pakar manajemen yang lain tentang fungsi-fungsi manajemen. Dari fungsi-fungsi manajemen tersebut pada dasarnya memiliki kesamaan yang harus dilaksanakan oleh setiap manajer secara berurutan supaya proses manajemen itu diterapkan secara baik (Hasibuan, 2005:3-4).

Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut (Hasibuan, 1996:121).

Didalam konsep pengorganisasian ada yang disebut dengan empat pilar dalam pengorganisasian sebagaimana dikemukakan oleh Stoner, Freeman, dan Gilbert dalam buku Ernie Tisnawati Sule berjudul Pengantar Manajemen (2006:152-159) diantaranya Pembagian Kerja (*Division of Work*), Pengelompokan Pekerjaan (*Departmentalization*), Penentuan relasi antar bagian dalam organisasi (*Hierarchy*), dan Koordinasi (*Coordination*).

Masjid secara etimologis merupakan *isim makan* dari kata *sajada yasjudu sujudan, wudhia' jubhatan, ala al-ardhi* yang artinya tempat sujud, dalam rangka beribadah kepada Allah Swt atau tempat untuk mengerjakan shalat. Secara sosiologis, masjid sebagai suatu tempat atau bangunan

tertentu yang diperuntukan bagi orang-orang Muslim untuk mengerjakan shalat (Muslim, 2004:107). Masjid juga merupakan tempat melaksanakan berbagai aktivitas amal shaleh, seperti tempat bermusyawarah, pernikahan, mencari solusi permasalahan yang terjadi ditengah-tengah umat dan sebagainya (Ismail, 2010:2).

Sedangkan secara terminologis masjid mengandung makna sebagai pusat dari segala kebajikan kepada Allah Swt. Didalamnya terdapat dua bentuk kebajikan yaitu kebajikan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus yaitu shalat *fardhu*, baik secara sendirian maupun berjama'ah dan kebajikan yang dikemas dalam bentuk *amaliyah* sehari-hari untuk berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan sesama jama'ah (Suherman, 2012:61).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, makmur adalah banyak hasil, banyak penduduk dan sejahtera, serba kecukupan, tidak kekurangan, sedangkan kemakmuran berarti keadaan makmur. Padanan kata makmur dalam bahasa Inggris adalah *prosperous, densely populated, lively, abundant*. Sedangkan kemakmuran adalah *prosperity* dan makmur adalah sebuah kondisi dimana kebutuhan dasar kita telah terpenuhi dan kita merasa puas akan hal tersebut.

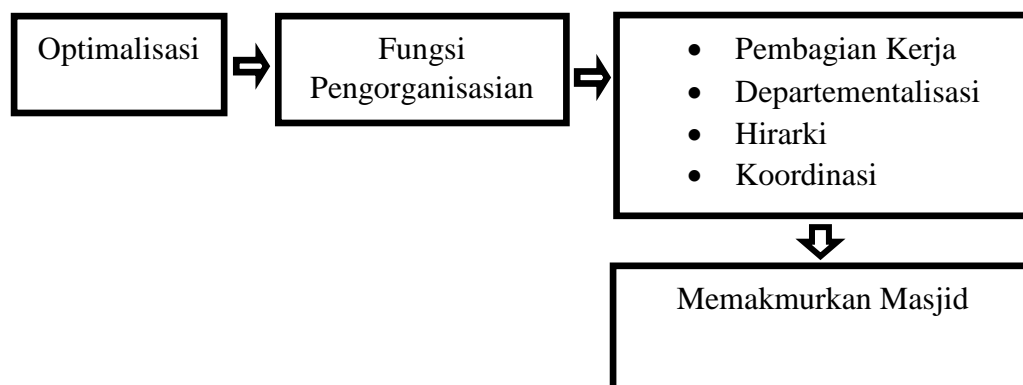
Kemakmuran masjid merupakan suatu kondisi masjid dan lingkungannya yang bersifat ideal. Indikasi masjid yang makmur adalah berfungsinya masjid sebagai pusat dinamika umat pada umumnya dan jama'ah masjid pada khususnya. Secara fisik ditandai oleh terawatnya kondisi bangunannya, baik kebersihan, keindahan dan ketertibannya. Serta

didalamnya terdapat kepengurusan yang teorganisir rapih, lengkap dengan segala kegiatannya. Sedangkan secara spiritual ditandai dengan antusiasme jama'ah dalam menunaikan kegiatan ibadah. Masjid yang makmur adalah masjid yang berhasil tumbuh menjadi sentral dinamika umat. Sehingga, masjid benar-benar berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam dalam arti luas (Ayyub, 1996:72).

Masjid dapat dilihat dari segi pendekatan kemakmurannya dengan berbagai kriteria dalam bidang *Idarah*, *Imarah*, dan *Ri'ayah*. Maka masjid bisa diklasifikasikan secara kemakmurannya menjadi masjid paripurna, masjid ideal, masjid layak, dan masjid sederhana.

Dari uraian diatas, optimalisasi fungsi manajemen lebih ditekankan pada fungsi pengorganisasian. Pada fungsi pengorganisasian ada empat pilar yang menjadi kajian, empat pilar tersebut yakni ada Pembagian kerja, Departementalisasi, Hierarki, dan Koordinasi. Keempat pilar tersebut untuk mengetahui pengoptimalan fungsi pengorganisasian masjid dalam memakmurkan masjid.

3. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian terdapat langkah-langkah yang sering disebut juga dengan proses penelitian, dilain sisi juga disebut sebagai metodologi. Didalam langkah penelitian ini secara keseluruhan terdapat beberapa aspek seperti penentuan lokasi penelitian, paradigma dan pendekatan, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan informan, teknik keabsahan data, dan pengolahan data.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi untuk penelitian yakni terletak di Masjid Besar Cicalengka Jalan Dipati Ukur No.47, Desa Cicalengka Kulon Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung 40395 Jawa Barat. Penentuan tempat ini berdasarkan observasi awal yang memfokuskan pada permasalahan fungsi pengorganisasian di Masjid Besar Cicalengka.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini tidak selalu memiliki dan tidak langsung pada aspek peramalan, pengendalian sosial atau paradigma *interpretif*. Penelitian ini peneliti menggunakan paradigma *interpretif*. Paradigma *interpretif* ini digunakan untuk mengembangkan pemahaman peneliti dalam menginterpretasi dibalik suatu peristiwa, guna bisa meletakkan makna dari peristiwa yang terjadi. Akan tetapi, paradigma tidak selalu membantu dalam proses penelitian. Dikarnakan setiap paradigma memiliki dasar asumsinya masing-masing. Maka dari itu, yang terpenting dalam sebuah metodologi terutama dalam kualitasnya dapat dilihat dari keterkaitan antara fokus penelitian dengan tujuan penelitian yang diteliti (Kristi, 2011:38).

Sedangkan, pendekatan kualitatif yang digunakan oleh peneliti untuk bisa menghasilkan data secara deskriptif dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian deskriptif mengenai optimalisasi fungsi pengorganisasian dalam memakmurkan masjid di Masjid Besar Cicalengka secara faktual dan sistematis.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data kualitatif yang menjadi salah satu jenis data yang digunakan, dalam menjawab pertanyaan terhadap penelitian yang diajukan dan ditentukan. Maka dari itu, data disesuaikan dengan butir pertanyaan yang diantaranya:

- 1) Data tentang optimalisasi pembagian kerja yang dilakukan di Masjid Besar Cicalengka dalam memakmurkan Masjid.
- 2) Data tentang optimalisasi departementalisasi yang dilakukan di Masjid Besar Cicalengka dalam memakmurkan Masjid.
- 3) Data tentang optimalisasi hierarki yang dilakukan di Masjid Besar Cicalengka dalam memakmurkan Masjid.
- 4) Data tentang optimalisasi koordinasi yang dilakukan di Masjid Besar Cicalengka dalam memakmurkan Masjid.

b. Sumber Data

Penelitian sangat membutuhkan sumber data, dikarenakan yang demikian untuk kelangsungan penelitian dan berdampak juga pada kualitas hasil penelitian. Sumber data yang digunakan yakni sumber data primer dan sekunder (Purhantara, 2010:79).

1) Sumber Data Primer

Penelitian ini menggunakan sumber data primer, yakni bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi berdasarkan panduan yang berasal dari instrumen yang telah dibuat. Setelah itu, sumber data primer yang telah didapatkan dari hasil observasi maupun wawancara dan dokumentasi untuk dikumpulkan agar bisa dijadikan rujukan sebelum pengambilan keputusan. Dari sumber data primer ini, hasil penelitian dapat lebih akurat dan sistematis (Purhantara, 2010:79). Adapun yang menjadi sumber data primer yaitu:

- a) KH Ustman, selaku Ketua DKM Masjid Besar Cicalengka.
- b) KH Asep, selaku Wakil ketua DKM Masjid Besar Cicalengka.
- c) KH Aceng, selaku Sekretaris DKM Masjid Besar Cicalengka.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data primer pun tidak cukup, olehkarnanya peneliti menggunakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder ini berbeda dengan sumber data primer, data yang diperoleh berasal dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002:58). Maka dari itu, peneliti mengumpulkan data yang berasal beberapa rujukan sebagai berikut:

- a) Buku tentang manajemen dan masjid.
- b) Jurnal yang sesuai dengan penelitian.
- c) Skripsi yang sesuai dengan optimalisasi fungsi pengorganisasian dalam memakmurkan masjid.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan atau Unit Analisis

Pada penelitian perlu adanya seorang informan, informan dalam penelitian harus orang yang benar mengetahui secara menyeluruh tentang kondisi yang ada dilapangan terhadap permasalahan yang diteliti (Moleong, 2015:163). Informan penelitian terbagi menjadi dua, yakni informan kunci berserta informan non kunci. Berbeda dengan informan kunci yang mengetahui secara menyeluruh. Sedangkan informan non kunci yakni orang yang sedikit mengetahui mengenai permasalahan yang ada dilapangan untuk diteliti. Informan kunci dalam penelitian ini yakni jajaran inti DKM Masjid Besar Cicalengka. Informan non kunci yakni pengurus yang ada di DKM Masjid Besar Cicalengka.

Selain penentuan informan, ada yang disebut juga unit analisis. Unit analisis ini meneliti tentang latar belakang peristiwa yang mempengaruhi aktivitas individu maupun kelompok yang menjadi subjek penelitian (Sugiyono, 2016:298).

Menurut Sugiyono (2016:298) mengatakan mengenai pengambilan unit analisis menggunakan *purposive sampling*, yang digunakan untuk

menemukan kriteria-kriteria yang dibuat untuk menganalisis objek yang akan diteliti.

b. Teknik Penentuan Informan

Sama halnya dengan pemilihan unit penelitian, dalam penentuan informan menggunakan teknik *purpose sampling*. Dalam hal ini peneliti memilih informan yang mengetahui informasi tentang fokus penelitian yang ada dilapangan. Subjek dalam penelitian ini adalah pengurus Masjid Besar Cicalengka yang terlibat aktif dalam proses pengorganisasian masjid.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diambil dari sumber data primer dan sekunder. Data primer mengenai optimalisasi fungsi pengorganisasian dalam memakmurkan Masjid di Masjid Besar Cicalengka dengan menggunakan observasi dan wawancara yang mendalam. Pada data sekunder diambil dari buku, jurnal, dan skripsi atau kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini dilakukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan peneliti untuk mengetahui permasalahan secara objektif yang ada pada objek penelitian. Observasi ini bisa berupa langkah awal dalam memulai penelitian. Guna peneliti bisa merumuskan fokus penelitian yang akan diteliti. Objek Penelitian

yang diteliti adalah Masjid Besar Cicalengka, yang kemudian pengamatan yang telah dilakukan dicatat.

b. Wawancara

Wawancara ini merupakan bentuk pengumpulan data dari fokus penelitian yang dicantumkan. Pada wawancara ada dua teknik yang digunakan yakni teknik langsung dengan informan dan tidak langsung. Teknik secara tidak langsung, diambil dari data yang ada di objek penelitian berupa kebutuhan yang sesuai dengan fokus penelitian.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi peneliti untuk memberikan keterangan dan kejelasan pemikiran tentang fenomena yang aktual serta dihubungkan dengan fenomena yang lain.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

a. Kredibilitas

Dalam merangkum bahasan yang ada pada penelitian kualitatif digunakan uji kredibilitas. Kredibilitas ini bertujuan agar peneliti bisa mengeksplorasi dan mendeskripsikan mengenai permasalahan yang terjadi di lapangan. Guna keabsahan atau kredibilitas penelitian dapat terjaga.

Kredibilitas data ini dapat digunakan dengan teknik triangulasi, agar keabsahan data dapat terjaga. Data yang didapatkan perlu diamati dari waktu, cara, dan sumber (Sugiyono, 2010:273). Teknik triangulasi ada beberapa cara diantaranya:

- 1) Triangulasi Sumber digunakan untuk mengamati dan menguji data dari sumber yang didapatkan.
- 2) Triangulasi Teknik digunakan untuk menguji keabsahan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang dilakukan berbeda.
- 3) Triangulasi Waktu digunakan untuk menguji keabsahan atau kredibilitas data dengan cara melakukan observasi dan wawancara dalam waktu yang berbeda atau tidak bersamaan.

b. Dependability

Kompleksitas konteks yang dihadapi dilapangan akan menjadikan penelitian harus bersikap luwes terkait pemilihan strategi dan desain penelitian. Sehingga peneliti harus teliti dalam menggali data disetiap fenomena, termasuk dari aspek penelitian yang relevan. Namun juga harus memperhatikan koherensian (metode yang sesuai dalam mencapai tujuan), keterbukaan dan diskursus (intensifitas berdiskusi dengan peneliti lain) (Kristi, 2011:213).

c. Konfirmabilitas

Kesadaran peneliti mengungkapkan secara terbuka terkait dengan proses dan elemen-elemen penelitiannya agar pihak lain bisa menilai dari penelitian tersebut. Konfirmabilitas sebagai alat untuk menguji hasil penelitian yang terkait selama proses penelitian dilakukan (Sugiyono, 2010:277).

8. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1992:16) proses pengumpulan dan pengurutan dari model yang umum kepada yang khusus sehingga dapat ditemukan hasil dari penelitian disebut sebagai teknik analisis data. Analisis data yang digunakan yakni analisis data kualitatif, dengan tahapan sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan terdiri dari dua yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan tafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami. Sedangkan catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan rencana pengumpulan data).

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data ini ditujukan untuk melakukan penyederhanaan terhadap data yang telah dikumpulkan. Dalam tahap ini data digolongkan, diarahkan, dibuang data yang tidak perlu hingga data yang ada diorganisasikan secara baik.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data ini dimaksudkan untuk menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk bahan yang diorganisir melalui ringkasan

terstruktur, matrik, maupun sinopsis dan beberapa teks sehingga membentuk rangkaian informasi yang bermaksud sesuai dengan masalah penelitian.

d. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verication*)

Penarikan kesimpulan dimaksudkan membuat penafsiran makna dari sajian atau paparan data, kemudian memverifikasinya. Hasil verifikasi ini tentu saja perlu ditinjau atau diperiksa ulang dengan melihat kembali ke lapangan, mendiskusikan secara informal maupun formal. Cara ini diharapkan hasil penelitian ini benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

